

## WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG *UKHUWWAH* DALAM PANDANGAN TAFSIR *AL-MISHBAH* (SOLUSI ATAS KONFLIK INTERNAL AGAMA)

Mutawakkil Alallah  
(Mahasiswa Pascasarjana PTIQ Jakarta)  
[Mutawakkil\\_12@gmail.com](mailto:Mutawakkil_12@gmail.com)

### Abstract

This article examines the various meaning of *ukhuwwah* in the Qur'an. This research explores the meaning of the word 'ukhuwwah' as important aspect in maintaining good relations among the human beings even among the different religious community. The purpose of this study was to determine the interpretation and terms of *Ukhuwwah* according to M. Quraish Shihab. *Ukhuwwah* unifies all nations to solve any problems today caused by judging and blaming other religious adherent. Moreover, some people tend to take places of worship as their target. This research supports Mustofa's findings regarding the importance of reinterpreting the word *ukhuwwah* in the midst of Indonesia's plural society. This study uses a linguistic analysis approach developed by Syahrur with synchronic and diachronic techniques which lead to the rejection of sinomity in the Qur'an. This article concludes that M. Quraish Shihab uses the following terms related to *Ukhuwwah*, including: *Ukhuwwah 'ubudiyyah*, namely equal submission to Allah (Surah Al-An'am/6: 38) *Ukhuwwah insaniyyah*, in the sense of that all people are brothers (QS Al-Hujurat / 49: 13), *Ukhuwwah waṭaniyyah*, namely brotherhood in lineage and nationality (QS Al-A'raf / 7: 65, *Ukhuwwah fī al-dīn al-Islām*, brotherhood among Muslims (QS Al-Hujurat / 49:10).

### Abstrak

Artikel ini meneliti makna *ukhuwwah* dalam Al-Qur'an yang terdapat banyak sekali macam-macamnya. Riset ini berangkat dari pemaknaan kata *ukhuwwah* menjadi sangat penting untuk menjaga terjalinnya hubungan baik antara sesama manusia, sekalipun berbeda agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran dan term-term *Ukhuwwah* menurut M. Quraish Shihab. Sebab, *Ukhuwwah* merupakan pemersatu bangsa dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpa manusia dewasa ini yang sangat rawan saling mengkafirkan dan saling menyesatkan. Bahkan tidak jarang pula rumah ibadah yang menjadi sasarannya. Riset ini mendukung temuan Mustofa terkait pentingnya pemaknaan kembali kata *ukhuwwah* di tengah masyarakat majemuk Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebahasaan yang dikembangkan oleh Syahrur dengan teknik sinkronik dan diakronik yang muaranya pada penolakan sinomitas dalam Al-Qur'an. Artikel ini berkesimpulan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan term-term yang berhubungan dengan *Ukhuwwah* sebagai berikut, diantaranya: *Ukhuwwah 'ubudiyyah*, yaitu saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah (Q.S. Al-An'am/ 6: 38) *Ukhuwwah insaniyyah*, dalam arti seluruh umat manusia bersaudara (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13), *Ukhuwwah waṭaniyyah*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan (Q.S. Al-A'raf/ 7: 65, *Ukhuwwah fī al-din al-Islām*, persaudaraan sesama muslim (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 10).

**Kata kunci:** *al-Qur'an, Ukhuwwah, al-Mishbah.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup> Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>2</sup>

Di antara masalah pokok dari cita-cita kemasyarakatan Al-Qur'an yang perlu senantiasa kita perhatikan adalah masalah *Ukhuwwah* dan pembinaan umat, yaitu terciptanya suatu umat yang kompak lahir dan batin. Pekerjaan pembinaan ini adalah pekerjaan yang begitu berat. *Ukhuwwah Islamiyah* yang sering disampaikan lewat mimbar-mimbar oleh para pemimpin golongan umat tampaknya sulit sekali mengaktualisasikannya dalam kenyataan sejarah. Kebanggaan kita kepada kelompok masing-masing telah menjadi kendala yang besar bagi kita untuk menegakkan *Ukhuwwah Qur'aniyah*.

Tapi untuk memenangkan masa depan Islam tidaklah mungkin, bila bukan sebuah ilusi, tanpa penggarapan yang intensif terhadap masalah *Ukhuwwah* ini. Persoalan *Ukhuwwah* adalah persoalan global umat Islam. Jadi tidak

semata mata persoalan Islam di Indonesia.<sup>3</sup> Dunia yang ingin diciptakan Islam adalah sebuah dunia yang diliputi oleh iklim persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi. Prinsip-prinsip mulia ini sering benar-benar menghilang dari kehidupan kolektif umat, hingga Islam sering dilihat orang tampil dengan wajah bopeng pada periode-periode tertentu dalam sejarah.

Pada dasarnya Islam Moderat akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran Al-Qur'an dijalankan dengan baik dan benar. Ideologi yang dibawa oleh Islam moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai pemahaman yang sangat tekstual dan keras dalam memahami ajaran tersebut. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran Al-Qur'an maupun sikap hidup sosial di tengah-tengah masyarakat. Islam moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *Rahmatan Lil 'Alamīn* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam moderat.<sup>4</sup>

Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik, sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan pseudo-toleransi, yaitu toleransi yang rentan menimbulkan konflik-konflik komunal. Oleh sebab itu, demokrasi dan toleransi harus berkait kelindan, baik dalam komunitas masyarakat politik

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterj. oleh Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), hal. 1.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal 1.

<sup>3</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal. 107.

<sup>4</sup> M. Zainuddin, ed., *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, Dan Aksi*, (Malang: UIN Malik Press, 2016) hal. 61-62.

maupun masyarakat sipil. Setidaknya ada dua cara pandang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Dalam hal ini, konsepsi yang kedua lebih cocok untuk di pilih untuk mengatasi masalah yang ada saat ini. Yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.<sup>5</sup>

Masalah yang merisaukan bangsa Indonesia adalah belum terintegrasinya secara tuntas antara perbedaan agama dan etnis dalam satu bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kalangan ulama NU mencoba memberikan solusi dalam pola hubungan masyarakat Indonesia yang majemuk ini dengan konsep yang diambil dari ajaran Islam, yang dikenal dengan tri Ukhuwwahnya: *Ukhuwwah Islamiyyah*, *Ukhuwwah Basyariyyah*, *Ukhuwwah Waṭaniyyah*. Konsep tri *Ukhuwwah* ini adalah wujud nyata dari prinsip-prinsip dalam bidang mua'asyarah (pergaulan antar golongan).<sup>6</sup> Dan kunci pertama bagi tumbuh dan berkembangnya *Ukhuwwah Islamiyyah* adalah kesamaan wawasan, terutama dalam beberapa hal pokok, tanpa mengesampingkan perbedaan mengenai hal-hal yang tidak pokok. *Ukhuwwah Islamiyyah* yang berkembang sehat di Indonesia bukan saja akan bermanfaat bagi kaum muslim Indonesia sendiri, tetapi juga sangat bermanfaat bagi negara dan bangsa Indonesia serta kaum muslim di seluruh dunia.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal 3-4.

<sup>6</sup> Muhammad Khoirul Anwar, "Penguatan Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Basis Pendidikan Di Madrasah Serta LP Ma'arif NU Dalam Lanskap Fikrah Nahdliyah," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 1, 2 (17): 30. hal. 5

<sup>7</sup> Mustofa, "Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq", dalam *Jurnal Ad-Daulah*, Vol. 6 No. 2. hal. 309.

Untuk mendapatkan pemaknaan seperti itu dalam Al-Qur'an, maka perlu menggunakan analisa kebahasaan sebagaimana disampaikan oleh Syahrur bahwa dengan analisa tersebut lebih potensial mendapatkan pemaknaan yang kontekstual.

### **Pengertian *Ukhuwwah* Secara Umum**

*Ukhuwwah* yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memerhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Mungkin, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *Ukhuwwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan. Secara majazi kata *Ukhuwwah* mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, *Ukhuwwah* pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Maka dari itu, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Bentuk jamal dari kata *akh* dalam Al-Qur'an ada dua macam. *Pertama*, *ikhwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali. Yang mana sebagiannya digandengkan dengan kata *al-dīn*, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. at-Taubah ayat 11:

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 639.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ  
فِي الدِّينِ وَفُصِّلَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١١

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui

Kedua, adalah kata *ikhwah* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh kali. Yang mana kesemuanya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan (kecuali satu ayat yang terletak pada surat (*al-Hujurat*:10).<sup>9</sup> *Ukhuwwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi ia juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental.

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proporsional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama orang beriman (*Ukhuwwah islamiyah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*Ukhuwwah waṭaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwwah insaniyah / Ukhuwwah basyariyah*). *Ukhuwwah islamiyah* harus diprioritaskan kepada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitolan, bangsa dan baru *Ukhuwwah islamiyah* secara universal. Artinya tidak dibenarkan membela saudara seiman di tempat yang jauh dengan mengabaikan nasib (menelantarkan) saudara seiman yang lebih dekat baik karena ikatan darah (keluarga) geografis dan kebangsaan. Misalnya demi membela saudara seiman di Palestina, Afganistan atau Irak dengan cara meninggalkan anak-istri sehingga keluarga menjadi berantakan, atau dengan cara melakukan tindak kekerasan yang juga berakibat kesengsaraan dan permusuhan.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 357.

Menjaga persaudaraan yang sudah terjalin lebih utama dan harus diutamakan dari pada menjalin persaudaraan baru. *Dar'ul mafāsīd muqaddamun 'ala jalbil masāliḥ* (menolak kerusakan lebih di utamakan dari pada menggapai kemaslahatan).<sup>10</sup>

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa arab dikenal dengan *Ukhuwwah* maka pengertian *Ukhuwwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) diambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas."<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya persaudaraan antar sesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *Ukhuwwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga *Ukhuwwah islamiyah* berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam."<sup>12</sup>

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab Kata *أخوة* adalah bentuk jamak dari kata *أخ* akh, yang dalam kamus bahasa sering kali

<sup>10</sup> Asyraf Isyraqi, "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian," dalam *Jurnal Progresiva*, Vol 5 No 1 Tahun 2011, hal, 45.

<sup>11</sup> Luwis Ma'luf, *al-Munjīd Fī al-Lugāh*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), hal. 5.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 487.

diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun.<sup>13</sup> Secara *majazi* kata *Ukhuwwah* (persaudaraan) mencakup persamaan, dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *اخ* yang membentuk kata *Ukhuwwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat, sedang kata *اخ* dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, beberapa di antaranya bermakna saudara kandung, seperti pada ayat-ayat yang berbicara tentang kewarisan dan sebagian lainnya. Selain bentuk tunggal, ada pula bentuk jamak dari kata *اخ* yang dikenal dalam dua bentuk, pertama, *ikhwānun* *اخوان*, yang biasanya bermakna persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata *ikhwaanun* *اخوان* dalam Al-Qur'an dikenal sebanyak 22 kali, yang sebagiannya di sandingkan dengan kata *adīn*.<sup>14</sup>

Penulis menilai, bahwa pandangan M. Quraish Shihab bersifat universal dan luas, hal tersebut tidak dibatasi. Bahwa sesungguhnya konsep *Ukhuwwah Islamiyah* tidak dibatasi oleh agama, negara, ras, golongan, suku dan lain sebagainya. Namun tentu saja lahirnya persaudaraan juga diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari berbagai institusi terkecil dalam komunitas sosial yang kemudian dinamakan keluarga.<sup>15</sup>

Sebagai ciri utama keagamaan umat pada saat ini adalah bahwa para intelektual dan politisi muslim tengah memainkan peran mereka secara tepat. Karena jika peran mereka tidak tepat maka tentu *Ukhuwwah* bangsa ini akan semakin terkoyak. Dan untuk memahami

lebih baik tentang hal ini, tentu kita harus membandingkan situasi keagamaan pada masa kolonialisme dengan Indonesia merdeka. Salah satu ciri yang menonjol dari politik kolonial Belanda dalam masalah agama adalah menjauhkan intelektual-intelektual pribumi dari agama mereka sendiri. Dan dalam melakukan hal ini, sistem pendidikan kolonial melaksanakan proses sekularisasi secara intensif sejak sekolah dasar. Sebagai konsekuensinya, banyak muslim yang tamat dari HIS tidak memahami agamanya dan mereka tidak senang jika dianggap muslim. Proses seperti itu direncanakan secara sistem dan disengaja oleh pemerintah kolonial. Korbannya jelas adalah umat Islam Indonesia. Justru yang terjadi dewasa ini pada negara Indonesia adalah rongrongan dari internal itu sendiri. Justru sebagian umat Islam sendiri seolah-olah ingin merusak bangsa ini dengan ideologi-ideologi yang jelas-jelas bertentangan dengan Pancasila.<sup>16</sup>

Indonesia ke depan sebagaimana yang disampaikan Miftah Faridh di dalam bukunya *Cahaya Ukhuwwah*, bahwa Indonesia penuh dengan tantangan. Secara internal kita tengah berada dalam situasi yang belum menentu. Masih banyak agenda yang belum terselesaikan secara tuntas. Mulai dari persoalan ekonomi, sosial, politik, sampai pada tantangan disintegrasi bangsa. Belum lagi tarik menarik antar berbagai kelompok kepentingan yang pada akhirnya hanya akan mempersulit proses pencarian solusi yang dapat memuaskan semua pihak. Semua ini membutuhkan kesabaran dari kita semua yang di bangun di atas kualitas keimanan dan ketakwaan.<sup>17</sup>

Perjuangan Islam di Indonesia tidak akan tegak tanpa adanya *Ukhuwwah islamiyah*. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan iman sebagai dasar bagi aktivitas perjuangan untuk menegakkan agama

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 598.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 357.

<sup>15</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sosial*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 253.

<sup>16</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Washthan*, (Ciputat: PPIM IAIN JAKARTA, 1998), hal. 165.

<sup>17</sup> Miftah Faridh, *Cahaya Ukhuwwah*, (Bandung: Pusdai Press, 2005), hal. 37.

Allah di bumi Indonesia. *Ukhuwwah islamiyah* akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena Islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat di kalangan umat dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan *Ukhuwwah*, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang bersungguh-sungguh. Yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan yang memandu sikap *Ukhuwwah* dan kesetiakawanan sosial adalah berupaya bagaimana menciptakan kader-kader generasi muda yang peka dan peduli pada solidaritas dan perikemanusiaan (humanitas) yang menjadi dambaan bagi setiap ajaran agama manapun. Sosok generasi penerus yang didambakan bukanlah sosok *superman* atau *superwoman* yang hanya ada dalam dunia khayal dan impian semata tetapi yang lahir berkat didikan dan gemblengan yang kuat dan mantap, serta ikhlas menerima gemblengan.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab sebagai tokoh yang moderat berusaha dalam setiap menafsirkan berkesesuaian dengan zaman modern seperti saat ini. Karna memang pada dasarnya Al-Qur'an yang kitab suci agama Islam, memerintahkan agar umat Islam untuk menjadi orang moderat. Dan lebih jauh lagi, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw meriwayatkan bahwa manakala dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, Nabi Muhammad Saw selalu dilukiskan sebagai sosok yang moderat yang cenderung menolak terjatuh pada kutub yang ekstrem. Di sinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, dan tradisi moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, dan tradisi ini mentransmisikan dan mewariskan karakter normatif yang diharapkan dimiliki mayoritas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwwah dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016, hal. 40.

<sup>19</sup> Khaled M. Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 28.

Seharusnya kaum muslim dapat menghasilkan literatur guna mengetengahkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam kepada pembaca yang berskala Internasional. Di tingkat nasional atau intern pun sangat perlu menyadari berbagai keragaman mereka, baik itu bersifat doktrinal maupun politik. Bahkan lebih dari itu, bangsa-bangsa dengan mayoritas muslim harus tanggap terhadap aspirasi minoritas non-muslim atau aspirasi politik dan kesetiaan golongan yang berbeda. Saat ini kaum muslim tengah berhadapan dengan masalah, apakah harus melaksanakan ajaran agamanya dengan secara ketat dengan menghindari tindakan kekerasan atau mengusahakan terwujudnya satu lembaga keadilan untuk memecahkan perbedaan-perbedaan politik dalam negeri. Kegagalan dalam melaksanakan cara-cara damai dalam memecahkan pertentangan dalam negeri ini bisa dengan sangat mudah menghasilkan citra Internasional Islam yang negatif.<sup>20</sup>

Namun semua itu sering dikaburkan oleh pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Karena, sadar atau tidak, kita tidak lagi berbicara untuk kepentingan Islam, melainkan sering sekali untuk kepentingan golongan atau organisasi. Sering sekali kita menilai masalah-masalah kita, dalam segala seginya, dengan ukuran agama. Kita berbeda dalam pandangan politik misalnya, agama juga yang dijadikan alasan. Padahal, biarlah setiap kelompok umat Islam mempunyai organisasi-organisasinya sendiri di bidang sosial, pendidikan, dan sebagainya. Juga, biarlah mereka berbeda pandangan dan strategi dalam memajukan organisasi-organisasinya itu. Dalam skala bangsa dan negara, demikian pula halnya. Jelas akan terdapat juga perbedaan-perbedaan antara negara yang satu dan negara yang lain, hampir dalam segala halnya, meskipun pemimpin,

---

<sup>20</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wastahan*, (Ciputat: PPIM IAIN JAKARTA, 1998), hal. 165.

masyarakat dan rakyat negara-negara itu sama-sama Muslim.<sup>21</sup>

Seharusnya Agama tidak hanya menjadi simbol, justru menjadi kontrol pada setiap tingkah laku manusia itu sendiri. karena sesungguhnya Islam, dalam mengajak manusia untuk beriman dalam mengamalkan akidahnya dan mempercayai ajarannya, tidaklah hendak mempergunakan jalan kekerasan dan paksaan, karena sifat keimanan itu sendiri bertentangan dengan kekerasan dan paksaan, dalam bentuk manapun. Sebenarnya keimanan itu hendaklah tumbuh dengan wajar dalam jiwa.<sup>22</sup> Dalam hal ini kemudian, Persaudaraan dalam Islam yang biasa disebut dengan *Ukhuwwah Islamiyah* adalah upaya mencurahkan cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, sesakit sepenanggungan dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi segala persoalan hidup.<sup>23</sup>

Sebagai makhluk beragama, manusia berusaha untuk menemukan fitrah keberagamannya yang tertanam jauh dalam dirinya. Manusia akan berusaha menemukan sebuah agama tertentu agar fitrah keberagamannya dapat tersalurkan. Tidak jarang manusia akan menemukan fitrah keberagamannya itu dengan jalan yang benar. Namun tidak sedikit pula jika manusia tersebut tidak mampu untuk merefleksikan fitrah beragamanya dengan benar. Pada akhirnya, tiap-tiap manusia menemukan kepercayaan (Agama) yang saling berbeda. Kemudian yang menjadi ironis adalah bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap manusia beragama apapun jenis agama yang dianutnya kemudian

saling mengklaim bahwa agama merekalah yang benar. Konflik antar agama akhirnya tidak bisa lagi dielakkan. Bahkan tidak hanya itu, masing-masing aliran di dalam sebuah agama pun melakukan hal yang sama. Aliran yang satu menyesatkan aliran yang lain, begitupun sebaliknya. Akhirnya kita akan mendapati bahwa *Ukhuwwah* akan semakin sulit untuk di wujudkan dalam dunia nyata.<sup>24</sup>

Namun seiring bangkitnya semangat beragam yang terlanjur berlebihan, justru kejahatan dan kekerasan dalam beragam bentuknya juga mengalami eskalasi yang cukup mengagetkan. Saat ini misi pendewasaan dan pencerahan manusia yang bersifat transformatif dalam rangka menuju kehidupan yang damai, kasih dan rahmat yang diemban agama nyaris tidak menemukan lahan yang subur di bumi ini. Agama bukan hanya membisu di hadapan kejahatan dan kekerasan, tapi agama sampai pada derajat tertentu ikut andil dalam memicu tindakan tersebut. Agama terjebak ke dalam proses pengerdilan manusia. Akibatnya, mereka menjadi makhluk yang sangat rentan, dan emosional, yang lebih mengedepankan kekuatan otot dan tindak kekerasan dalam menyelesaikan masalah persoalan yang mereka hadapi dibandingkan dengan penyelesaian yang manusiawi sistematis dan berjangkauan jauh ke depan.<sup>25</sup>

Padahal sesungguhnya agama memiliki ajaran yang sangat ideal dan cita-citanya sangat tinggi. Bagi pemeluk fanatiknya, ia merupakan benda yang amat suci, sakral, angker, dan keramat. Ia selalu menawarkan jampi-jampi keselamatan, kebahagiaan, dan keadilan. Namun kenyataannya berbicara lain, agama tidak jarang justru juga menciptakan permusuhan dan pertikaian. Fenomena ini dilatari oleh: pertama, pendewaan agama.

<sup>21</sup> Haidar Bagir, *et.al.*, *Menuju Persatuan Ummat, Pandangan Intelektual Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), hal. 185.

<sup>22</sup> Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 7.

<sup>23</sup> Yusuf Abdul Hadi, *al-Islamu wa Bina'u al-Mujatama'* al-Fadhil. Terj, Anshori Umar Sitanggal. *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*. (Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota) 1987, hal. 219.

<sup>24</sup> Ja'far, *Mozaik Intelektual Islam, Esai-Esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, (Banda Aceh: PeNa, 2017), hal. 618.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, (Jakarta: Nuansa, 2008), hal. 135.

Manusia sering terjerumus untuk mendewakan agama. Manusia sering terjerumus untuk mendewakan agama, istilah-istilah agama dan pemuka agama. Agama bukan lagi sebagai amalan, namun ia berubah fungsi menjadi semisal markas mafia agama. Kedua, klasifikasi dalam berakhlak. Umat beragama sering terjebak untuk lebih dekat kepada saudara-saudara seagama. Ketiga, monopoli kebenaran, banyak agama yang mengajarkan kebenaran yang absolut, hal ini suatu kewajaran. Namun kewajaran akan berubah menjadi ketidakwajaran bila tanpa diiringi dengan pencarian argumen logis atas doktrin-doktrin yang disampaikan.<sup>26</sup>

Penulis menilai sebagai akibat dari pemahaman yang kurang mendalam beragama. Baik itu kurangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga bangsa masyarakat muslim dihadapkan dengan adanya berbagai peristiwa konflik antar sesama umat Islam khususnya di Indonesia (konflik intern agama). Beberapa waktu belakangan ini, muncul sejumlah aliran di dalam Islam yang kemudian dianggap sesat oleh institusi semacam MUI. Pihak MUI kemudian menyesatkan aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari agama Islam seperti komunitas Lia Eden, Yusman Roy, Ahmadiyah, Syi'ah, an-Naba', Soul Training, Komunitas Ahmed Mosaddeq, al-Qiyadah al-Islamiyah. Akibat dari fatwa MUI, segera kelompok yang bernaung di bawah FPI dan sejumlah warga melakukan penyerangan dan tindakan anarkis dan kemudian menghancurkan rumah ibadah. Konflik tersebut adalah serangkaian konflik sosial yang secara lahiriah telah merugikan pihak yang dianggap sesat, dan pihak lain secara batiniah telah merugikan umat Islam sendiri.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas; Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan pembelaan Kepada Yang Lemah*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hal. 122.

<sup>27</sup> Ja'far Mozaik, *Intelektual Islam, Esai-esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, (Banda Aceh: PeNa, 2017), hal. 630.

### ***Ukhuwwah Sesama Muslim***

*Ukhuwwah Islamiyyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa. *Ukhuwwah Islamiyyah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.<sup>28</sup> *Ukhuwwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi ia juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ  
١٠٣

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran:103)*

<sup>28</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal.5

*Ukhuwwah* dengan berpegang pada tali Allah merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT orang-orang yang di cintai-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Di sini Dia mengingatkan mereka akan nikmat sebagaimana ketika mereka pada zaman jahiliyah saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Tetapi kemudian Allah mempersatukan hati kedua suku arab tersebut dengan Islam. Karena memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan.<sup>29</sup> Dan dari tujuan Allah menciptakan perbedaan bukanlah untuk saling berselisih, mendiksreditkan maupun mendiskriminasi antara satu dengan yang lainnya. Justru tujuannya adalah agar saling mengenal, serta saling menghargai. Namun, jika dalam memperlakukan manusia lainnya dengan cara merendahkan, menindas dan menjatuhkan martabatnya, hal merupakan penghinaan dan secara tidak langsung menghina Tuhan.<sup>30</sup>

*Ukhuwwah Islamiyyah* adalah hubungan yang dijamin oleh rasa cinta dan didasari oleh aqidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. *Ukhuwwah* berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. *Ukhuwwah* sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar sesama manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam *al-Qur'an dan al-Hadits*, yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah. Melalui rahmat-Nya maka tumbuh rasa saling mencintai antar sesama sehingga secara naluriah, manusia merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah persaudaraan. Oleh sebab itu, manusia selain sebagai makhluk individu ia juga adalah makhluk sosial. Persaudaraan

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 2, cet I, hal. 122.

<sup>30</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hal. 5.

muslim sebagai pilar masyarakat Islam sesungguhnya bersifat sebagai perekat pilar-pilar sosial Islam lainnya, seperti unsur persamaan, kemerdekaan, persatuan dan musyawarah. Umat Islam mampu membentuk suatu komunitas masyarakat yang kokoh dan bersatu pada suatu peradaban *ummah* yang terbaik.<sup>31</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka kekuatan mereka menjadi lemah. Dalam hubungan sosial Islam mengenalkan konsep *Ukhuwwah*. Dan persatuan di kalangan Muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi penyebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya, seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi. Oleh karena itu, menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan *Ukhuwwah*.<sup>32</sup>

Dan yang lebih ironisnya lagi, bahwa dewasa ini di tingkat umat pun, perbedaan lebih sering menjadi alasan untuk berpecah belah, berkonflik, bahkan saling serang. Perbedaan tampak sebagai sesuatu yang asing.

<sup>31</sup> Cecep Sudirman Ansori, "Ukhuwwah Islamiah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016, hal. 118.

<sup>32</sup> Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2011, hal. 130.

Mereka kerap terganggu terhadap perbedaan. Mereka memandang perbedaan dengan kaca mata sentimen.<sup>33</sup> Di Indonesia, urusan pemikiran keagamaan telah tertutup dan ruang kebebasan ide serta gagasan yang berbeda dari tafsir dan pemahaman mayoritas menjadi barang haram. Kadang kala intelektual dan wawasan umat menjadi ladang upaya-upaya hegemoni dan dominasi itu. Lembaga ini menjadi pemilik sah stempel atas nama Tuhan. Ia bertindak sebagai pemegang mandat dan legitimasi kebenaran dan berhak menentukan keabsahan makna dan tafsir keagamaan<sup>34</sup>

Hal tersebut dapat memicu pemahaman yang radikal, seperti beberapa kasus bom yang terjadi di Indonesia, menunjukkan dengan jelas bahwa pemahaman terhadap makna jihad yang kaku dan dogmatis masih dominan di tengah sebagian umat Islam. Terutama mereka yang dianggap sebagai kelompok radikal, ekstremis, dan fundamentalis. Memang, di dalam agama Islam, tidak ada kata yang paling sering disalahpahami lebih daripada kata jihad. Ketika kata tersebut diucapkan, kemudian yang terbayang dalam benak adalah perang, kematian, darah, kekerasan, dan syahid. Jihad menjadi kata dan perbuatan yang langsung menimbulkan kengerian, terlebih bagi masyarakat di Eropa dan Amerika. Pengertian yang tidak tepat tentang makna jihad akan tetap menjadi ancaman sosial dan keamanan serius selagi tafsir terhadap bom bunuh diri masih dianggap syahid yang imbalannya surga.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Umar Shihab, *Beda Mazhab, Satu Islam*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), hal. 3.

<sup>34</sup> Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nur Cholis Madjid*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 172.

<sup>35</sup> Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet I, hal. 204.

Relasi antara kelompok-kelompok dalam tubuh Islam tidak selalu berjalan baik. Perselisihan di antara kelompok-kelompok Islam terus mewarnai perjalanan Islam, mencederai keutuhan agama, bahkan tidak jarang pada akhirnya menelan banyak korban jiwa dan menyebabkan munculnya perpecahan dalam suatu negara. Kelompok mayoritas cenderung tidak bisa merangkul kelompok lain, malah terkesan bersikap tidak toleran dan menekan kelompok minoritas. Sementara kelompok minoritas selalu memiliki posisi tawar yang lemah sehingga mereka selalu rentan terhadap praktik-praktik diskriminasi dari kelompok mayoritas.<sup>36</sup>

Sehingga berbagai aksi muslim radikal ini yang kemudian menimbulkan keraguan masyarakat terhadap Islam. Keraguan ini muncul dari masyarakat baik muslim itu sendiri maupun non muslim terutama bagi mereka yang dari kalangan yang belum memahami Islam secara utuh. Fenomena tersebut yang kemudian menuntut kaum muslim untuk berlaku moderat, memosisikan diri di tengah-tengah. Justru tidak menjadi muslim yang condong ke kanan maupun ke kiri. Sudah seharusnya umat Islam menyadari bahwa dengan sekedar menjadi umat Islam tidak secara otomatis mereka memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan dengan kelompok lain.<sup>37</sup>

### ***Ukhuwwah* dalam Keturunan dan Kebangsaan**

*Ukhuwwah al-Waṭaniyyah wa al-nasab* adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Quran. Model *ukhuwwah* kedua ini juga lebih sempit dari bentuk yang pertama *Ukhuwwah* di atas, karena lingkup

---

<sup>36</sup> Cahyo Pamungkas, *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2017), cet I, hal. 37.

<sup>37</sup> Abd, A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2014), hal. 129.

persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut *ukhuwwah* ini tidak mengonsentrasikan pada pemerintahan Islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S, al-A'raf: 65

وَالِىٰ عَادِ اٰخَاهُمْ هُوْدًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِهٖ  
اَقْلًا تَتَّقُوْنَ ٦٥

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"*

Menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutipnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut secara harfiah, yakni Kami mengutus kepada kaum Ad seorang anak dari ayah mereka. Namun beberapa ulama lain menafsirkan bahwa makna saudara pada ayat tersebut adalah saudara sekabilah (saudara sesuku). Sementara ulama lain menafsirkan bahwa maknanya adalah salah seorang dari keturunan kakek moyang mereka, nabi Adam.<sup>38</sup>

Dakwah melalui *ukhuwwah al-waṭaniyah* ialah menyampaikan Islam dengan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Rasa mencintai dan memiliki (*sense of belonging*) tanah air merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana yang kondusif di suatu Negara. Dalam hal ini, Nabi Muhammad telah mencontohkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada hal-hal *ukhrawi*, melainkan juga pada aspek duniawi. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Madinah, Nabi Muhammad berhasil menyatukan mereka dalam ikatan

persaudaraan, namun belum mencapai pada tingkatan *sense of belonging* tanah air (Madinah).

Kebebasan negeri, kemerdekaan, dan juga serta keamanannya, serta jaminan kepada setiap penduduknya merupakan fitrah manusia yang disematkan oleh Allah pada diri manusia untuk selalu berkaitan dengannya, Islam telah menjadikannya sebagai penyeimbang kehidupan. Maka dari itu, dalam khazanah keilmuan islam diakui bahwa cinta tanah air dan kebangsaan adalah fitrah yang di sematkan oleh Allah kepada manusia, Jahizh dalam bukunya *al-Ḥanān Ilā al auṭan*, sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Imarah, diungkapkan bahwa jika orang Arab berperang atau bepergian jauh mereka membawa serta tanah air dari negerinya, dalam bentuk pasir dan debu yang mereka hirup baunya saat rindu kepada kampung halamannya. Agama Islam yang kita yakini kebenarannya, seharusnya dijadikan tuntunan yang mempersatukan bangsa Indonesia, justru tidak menjadi pemecah belah bangsa Indonesia. Nilai nilai nasionalisme yang ada pada agama Islam harus di gali serta di kembangkan secara rutin kepada seluruh umat Islam dan elemen bangsa agar mereka dapat mencintai bangsanya serta berjuang untuk kemajuan bangsanya. Jangan kemudian justru sebaliknya agama yang diyakini kebenarannya justru menjadi faktor pemecah belah dengan ide mendirikan khilafah, syariat Islam dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Ada beberapa alasan yang akhirnya menjadikan Nabi Muhammad Saw memilih *ukhuwwah al-waṭaniyyah* sebagai salah satu strategi dakwahnya di Madinah. Alasan *pertama*, hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan rasa cinta dan memiliki Madinah yang terjadi antara kaum Anshor dan Muhajirin. Kaum Anshor merupakan etnis asli yang berasal dari Madinah. Dengan demikian, kaum Anshor merasa paling berhak

<sup>38</sup> Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, diterj. oleh Sudi Rosadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Jilid 7, hal. 560.

<sup>39</sup> Muhammad Imarah, *Islam Dan Keamanan sosial*, diterj. oleh Abdul Ayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani press, 1999), cet I, hal. 155.

dibandingkan dengan kaum Muhajirin. *Kedua*, datang dari pihak eksternal muslim yang ada di Madinah. Sebagai penduduk asli Madinah, kehadiran eksistensi Muslim di Madinah menyebabkan eksistensi kaum Yahudi dalam hal politik dan wilayah kekuasaan semakin menyempit dan terbatas. Alasan *ketiga* adalah dampak dari menyempitnya eksistensi kaum Yahudi. Mereka segera melakukan gerakan-gerakan guna menghalangi gerakan dakwah Nabi Muhammad di Madinah. Alasan *keempat* adalah bukti nyata dari gerakan yang dilancarkan oleh Yahudi untuk menghalangi dakwah Nabi.<sup>40</sup>

Umat beragama dan lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa serta merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia. Namun demikian salah satu masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Kelemahan umat Islam Indonesia ini terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini tidaklah disebabkan karena sedikitnya jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Salah satu penyebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, rendahnya solidaritas antar sesama muslim, saling mencurigai satu sama lain, dan faktor luar yang tidak kalah kuat merongrong *keukhuwwahan* umat Islam ini. Oleh karena itu maka perlu dipikirkan kembali solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Azhar, “Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarkat Madinah,” dalam *Jurnal JUSPI*, Vol 1 No 2 Tahun 2017, hal. 264.

<sup>41</sup> Iqbal Apanudin, “Implementasi Nilai Sosial Ukhuwwah Islamiah di Pondok Pesantren,” dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 16 No. 4 Tahun 2016, hal. 1.

### ***Ukhuwwah Sesama Manusia***

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda. Allah swt menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghargai. Namun ketika seseorang memahami dan terjebak bahwa kebenaran hanya miliknya, kerap kali pandangan itu mengarah pada konflik, pertikaian antara seorang muslim atau mungkin di antara sesama muslim yang berbeda faham. Senada juga ketika dalam satu komunitas muslim berbeda mazhab saling bertikai dan merasa paling benar, alangkah dangkalnya pemahaman jika ia berfikir keberagaman mazhab fiqh dianggap lemahnya kedudukan hukum Islam. Islam memberikan kelonggaran kepada umatnya dalam melaksanakan semua perintah Allah, karena dibalik keberagaman mazhab fiqh terdapat sinergitas umat Islam, inilah tanda kesuburan dan kekayaan pemikiran dalam cabang-cabang hukum Islam, dan ia merupakan bentuk praktis dari pluralitas ijtihad. Maka, pahami dan hormati perbedaan dalam masalah *furū’iyyah* dari berbagai mazhab. Perbedaan dalam masalah *furū’iyyah* itu kadang menjadi sebuah benturan, dan kadang benturan itu antara mereka sangat keras, sehingga salah satu di antara mereka ada yang berani menuding kelompok yang berada di luar golongannya sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya “imam-imam *majhul*” menjadi makelar surga-neraka. Kembali kepada kemajemukan tiap-tiap anggota masyarakat, adalah suatu keniscayaan bahwa kita adalah berbeda beda, beragam dan plural dalam hal apapun. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata.<sup>42</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Q.S, al-Hujurat: 12

---

<sup>42</sup> Mia Fitriah, “Masyarakat Madani: Pluralitas dalam Isyarat Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Edukasi*, Vol 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 394.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian, karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain, meskipun tidak ada kesepakatan dengan ajaran agama tersebut. Akan tetapi kebenaran agama hanya diakui oleh masing-masing pemeluk agama. Sepanjang terbentuknya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama sehingga tidak ada pemikiran pemutlakan pada kesalahan ajaran agama lain. Oleh karenanya, program kerukunan adalah kepentingan bersama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai pengembangan bingkai teologi yang menggali titik temu antara agama-agama dalam menciptakan hidup bersama secara harmonis, di kalangan umat yang berbeda agama baik berskala internasional, regional, maupun skala nasional.<sup>43</sup>

Ayat di atas memberi pesan egalitarisme, sesungguhnya tidak ada yang membedakan antara laki-laki ataupun perempuan dalam hal apapun, letak perbedaannya hanya pada ketakwaan dan kualitas imannya kepada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan pelajaran bagaimana manusia bersikap dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, ras, warna kulit. Karena sikap penghargaan terhadap seseorang

berdasarkan prestasi bukan prestise seperti fanatisme keturunan dan kesukuan.<sup>44</sup>

Bagi sebagian kalangan, keragaman merupakan sebuah ancaman. Namun sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monisme yang melekat pada baju kesukuan, kebangsaan dan keagamaan. Bila ada pihak yang lain yang berbeda dengan komunitasnya, biasanya hal tersebut dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan tindakan kursif. Karenanya, pada tataran horizontal harus diakui ada semacam ketakutan yang bersifat masif untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekedar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam praktiknya sulit didapatkan. Sedangkan keangkuhan dan ketamakan merupakan fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok dan setiap masyarakat.<sup>45</sup>

Hal tersebut begitu tampak dalam praktik keseharian disaksikan dalam keberagaman, bahwa antara dua dimensi amal dan iman masih sering tampak tidak berimbang. Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Hal ini disebabkan di satu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkan dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara dipihak lain antara nilai iman dan nilai amal dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi. Akibatnya, dari ketidakseimbangan antara dua hal tersebut memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya. Padahal kita tahu bahwa Islam dikenal sebagai rahmat untuk seluruh alam semesta.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 108.

<sup>45</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), cet I, hal. 302.

<sup>46</sup> Kasinyo Harto, "Pengembangan Pelajaran PAI Berwawasan Islam Washthiyyah: Upaya Membangun Sikap Demokrasi

<sup>43</sup> Syamsuar, "Konsep Pluralisme dan Konflik dalam Bingkai Kearifan Hukum dan Ekonomi Islam," dalam *Jurnal At-Tasyri'*, Vol. IX No. 2 Tahun 2017, hal. 130.

Dan dalam mewujudkan nilai-nilai *Ukhuwwah basyariyyah* sesungguhnya etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagaman seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (etika dan moralitas tertinggi/universal). Artinya, berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat itu. Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik. Karena, oleh sebagian besar masyarakat muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada aturan syari'at yang didirikan Nabi Muhammad Saw pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah. Kita sering melupakan prosesi sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu.<sup>47</sup>

Ketika Islam datang ke muka bumi ini, salah satu tujuan pentingnya adalah menjelaskan persaudaraan sesama manusia secara umum dan menghilangkan segala bentuk fanatisme yang menyebabkan ketimpangan dalam kehidupan serta mengembalikan setiap individu kepada jalan yang benar dalam masyarakat. Dengan persaudaraan, maka akan mengembalikan manusia kepada jalinan kekeluargaan, Islam mampu mengubur fanatisme, serta mencabut akar-akarnya.<sup>48</sup> Karna pada dasarnya ketika manusia lain

marah adalah wajar, namun kemarahan yang berlarut-larut merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agama. Ketika seseorang marah kepada orang lain dan tidak memaafkannya, sesungguhnya sifat ini merupakan bentuk kesombongan. Sebab, Islam mengajarkan bahwa jika ada orang muslim marah kepada orang lain tidak boleh melewati batas tiga hari.<sup>49</sup>

Saat ini ada ceruk kosong penting kita cermati bersama, bahwa perkembangan cepat media sosial, serta bagaimana generasi milenial meresponnya. Ceruk kosong ini adalah estafet pengetahuan ilmu agama, serta minimnya tabayyun atau koreksi. Belajar tanpa sanad (jalur silsilah guru) menjadi kurang komprehensif. Tidak ada transfer roh, gelombang spiritual atau pengalaman. Bahkan di beberapa kondisi agama yang dipelajari hanya sepenggal, tidak utuh dan mendalam. Di tahapan selanjutnya, betapa mudah penghakiman terhadap seorang tokoh agama, hanya karena perbedaan sikap. Inilah kedangkalan dalam beragama, yang menjadi wajah gelap media sosial.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, Agama besar di bumi ini senantiasa ditantang untuk menyikapi berbagai permasalahan yang diderita umat manusia, dan mencari jawaban atasnya. Masyarakat terus bergerak, karna akumulasi persoalan dan tantangan yang juga terus menerus bergerak dan bertambah. Pada titik ini, kaum agamawan dituntut tanggung jawabnya dalam merumuskan persoalan kemasyarakatan sekaligus membuat antisipasi jawaban yang mungkin lebih cocok dengan konteks khusus yang melatarinya.<sup>51</sup>

---

Beragama Peserta Didik, “ dalam *Jurnal At-Ta’lim*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019, hal. 93.

<sup>47</sup> Tobroni, “Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian, “ dalam *Jurnal Progresiva*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011, hal. 42.

<sup>48</sup> Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Model Masyarakat Islam*, diterj. oleh Iwan Kustiawan, Bandung: Progresso, 2006, cet I, hal. 86.

---

<sup>49</sup> Nouruzzaman Ash-Shidqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 166.

<sup>50</sup> Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*, (Jakarta: Gramedia, 2017), cet I, hal. 118.

<sup>51</sup> Muhammad Ali, *Islam Muda: Post Puritan, Post Tradisional*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), cet I, hal. 9.

Islam sangat menghargai perbedaan pandangan paham dan hasil ijtihad masing-masing orang, sebab Islam memahami benar perbedaan potensi dan wawasan akal pikiran manusia dalam upaya menggapai pengetahuan. Syariah Islam sendiri memiliki watak luwes dan toleran, sehingga bisa mengakomodir wawasan pemikiran semua. Berabad-abad lamanya, negara Islam menunjukkan kemampuannya untuk menjadi wadah beraneka ragam perbedaan pandangan dan capaian hukum yang dihasilkan oleh ijtihad, dan bersikap sangat toleran dan lapang dada kepada setiap mujtahid, selama yang bersangkutan tidak mengeluarkan produk ijtihad yang menyimpang atau bertentangan dengan nash yang bersifat pasti kebenarannya. Wajar apabila saat ini kita merasa heran, melihat sekelompok orang yang dangkal pengetahuannya dan yang tidak memiliki kapabilitas berijtihad, bertindak gegabah dalam menjalankan tugas hisbah, memperlakukan persoalan-persoalan agama yang menghajatkan pertimbangan nalar dan akal pikiran, atau persoalan-persoalan yang menjadi objek perbedaan pendapat para ulama sebelum lahirnya ilmu fikih, berabad-abad yang silam. Hal tersebut boleh jadi dilatarbelakangi oleh pemahaman yang sempit terhadap ajaran syariah, atau oleh kesimpulan yang terbatas dari sekelumit kitab yang dibaca.<sup>52</sup>

Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik, dan untuk sementara ini harus diakui, menjadi intoleran jauh lebih mudah daripada menjadi toleran. Faktanya, tindakan intoleran seperti kekerasan, intimidasi, penyerangan sebuah kelompok terhadap kelompok lain, bahkan terorisme telah menjadi laku dari sebagian kelompok atau ormas. Oleh karena itu, fakta intoleransi telah menyita perhatian banyak pihak untuk melihatnya

sebagai problem yang harus diselesaikan secepat mungkin. Fakta bahwa sebagian ormas menjadikan kekerasan sebagai bagian aktivitasnya, membuka kesadaran kolektif perihal pentingnya mengubah fakta intoleransi menjadi fakta toleransi. Transformasi dari intoleransi merupakan salah satu ukuran maksimal keadaban dan peradaban sebuah bangsa. Semakin toleran sebuah bangsa, maka tingkat keadaban publik dan peradabannya akan maksimal. Karena itu, toleransi merupakan nilai dan sikap yang harus ditumbuhkembangkan dalam dan bagi seluruh warga, khususnya ormas sebagai bagian dari masyarakat sipil yang sejatinya dapat memedomani keadaban publik, bukan kekerasan atas publik.<sup>53</sup>

M. Quraish Shihab memiliki sedikit perbedaan pandangan dalam menafsirkan makna *Ukhuwwah* yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 10. Kata أخ yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan kata اخوان. Bentuk jamak ini biasanya menunjukkan kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata اخوة yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk menunjukkan saudara seketurunan, kecuali pada surat al-Hujurat ayat ke 10. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan. Hal tersebutlah yang membuat penafsiran beliau lebih bumi dan sangat cocok dengan kondisi

<sup>52</sup> Usamah Ibrahim Hafid dan 'Ashim 'Abdul Majid Muhammad, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), cet, I, hal. 237.

<sup>53</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), cet, I, hal. 9.

sosial masyarakat terutama di Negara Indonesia.

### Kesimpulan

Dalam menerapkan nilai-nilai *Ukhuwwah* hendaknya kita harus bersikap yang di antaranya: *pertama*, *tawassuʿ* yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Dalam faham aswaja, baik di bidang hukum (syari'ah), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim *tawassuʿ* merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. *Kedua*, bersikap *tawāzun* yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. *Ketiga*, *tasāmuḥ* yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furū'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada. *Keempat*, *i'tidāl* yaitu adil, tegak lurus, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan

salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Yusuf. *al-Islamu wa Bina'u al-Mujatama'* al-Fadhil. Terj, Anshori Umar Sitanggal. *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*. Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987.
- A'la, Abd, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Lkis, 2014.
- Abdillah Muhammad Bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, Abu. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, diterj. oleh Sudi Rosadi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ali, Muhammad. *Islam Muda: Post Puritan, Post Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Anwar, Muhammad Khoirul. "Penguatan Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Basis Pendidikan Di Madrasah Serta LP Ma'arif NU Dalam Lanskap Fikrah Nahdliyah," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 1, 2 (17): 30.
- Apanudin, Iqbal. "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwwah Islamiah di Pondok Pesantren, " dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 16 No. 4 Tahun 2016.
- Aqil Siradj, Said. *Tasawuf Sosial*. Bandung: Mizan, 2004.
- Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah, " dalam *Jurnal JUSPI*, Vol 1 No 2 Tahun 2017.
- Ash-Shidqi, Nouruzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Aziz, Munawir. *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Jakarta: Nuansa, 2008.

- Bagir, Haidar. *et.al., Menuju Persatuan Ummat, Pandangan Intelektual Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Kekerasan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Faridh, Miftah. *Cahaya Ukhuwwah*. Bandung: Pusdai Press, 2005.
- Fitriah, Mia. "Masyarakat Madani: Pluralitas dalam Isyarat Al-Qur'an," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol 4 No. 2 Tahun 2016.
- Hadiyyin, Ikhwan. "Konsep Pendidikan Ukhuwwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwwah dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016.
- Harto, Kasinyo. "Pengembangan Pelajaran PAI Berwawasan Islam Washiyyah: Upaya Membangun Sikap Demokrasi Beragama Peserta Didik," dalam *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019.
- Imarah, Muhammad. *Islam Dan Keamanan sosial*, diterj. oleh Abdul Ayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani press, 1999.
- Ibrahim Hafid dan 'Ashim 'Abdul Majid Muhammad, Usamah. *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Isyraqi, Asyraf. "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian," dalam *Jurnal Progresiva*, Vol 5 No 1 Tahun 2011.
- Ja'far, *Mozaik Intelektual Islam, Esai-Esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*. Banda Aceh: PeNa, 2017.
- Khalil al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterj. oleh Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- , *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- M. Abou el-Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Mahmud Syaltut, Syekh. *Akidah dan Syari'ah Islam I*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid Fi al-Lugah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Mustofa, "Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq", dalam *Jurnal Ad-Daulah*, Vol. 6 No. 2.
- Monib, Mohammad dan Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nur Cholis Madjid*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Mozaik, Ja'far. *Intelektual Islam, Esai-esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*. Banda Aceh: PeNa, 2017.
- Najib Burhani, Ahmad. *Menemani Minoritas; Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan pembelaan Kepada Yang Lemah*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Pamungkas, Cahyo. *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syi'ah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Obor, 2017.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Syamsuar, "Konsep Pluralisme dan Konflik dalam Bingkai Kearifan Hukum dan Ekonomi Islam," dalam *Jurnal At-Tasyri'*, Vol. IX No. 2 Tahun 2017.

- Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Model Masyarakat Islam*, diterj. oleh Iwan Kustiawan. Bandung: Progresso, 2006.
- Sudirman Ansori, Cecep. “Ukhuwwah Islamiah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional, “ dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016.
- Suryana, Toto. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2011.
- Shihab, Umar. *Beda Mazhab, Satu Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.
- Taher, Tarmizi. *Menuju Ummatan Washthan*. Ciputat: PPIM IAIN JAKARTA, 1998.
- Tobroni, “Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian, “ dalam *Jurnal Progresiva*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011.
- Utriza Yakin, Ayang. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zainuddin, M. ed.,. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi*. Malang: UIN Malik Press, 2016.